https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:681 – 684

ANALISIS RESEPSI KELUARGA BROKEN HOME PADA FILM "ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH"

[1]Hurriya NurFajariya Agustina, [2]Doan Widhiandono, [3]Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hurriyatina15@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi remaja broken home terhadap representasi konflik keluarga dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah. Film tersebut menampilkan konflik rumah tangga yang berdampak terhadap kondisi emosional anak sehingga memunculkan pemaknaan yang beragam dari audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall melalui model encoding-decoding. Subjek penelitian terdiri dari lima informan berusia 17–22 tahun yang telah menonton film dan memiliki latar belakang keluarga berbeda. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keluarga mempengaruhi proses pemaknaan audiens terhadap konflik keluarga dalam film. Informan dengan latar belakang broken home cenderung memiliki keterlibatan emosional yang lebih kuat karena merasa cerita film dekat dengan pengalaman pribadi mereka. Sebagian informan berada pada posisi dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman personal dan kondisi emosional menjadi faktor penting dalam proses decoding pesan media.
Kata kunci: Kata kunci: analisis resepsi, broken home, film, Stuart Hall, remaja

Abstract
This study aims to determine how adolescents from broken home families interpret the representation of family conflict in the film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah. The film portrays household conflicts that affect children's emotional conditions and create various audience interpretations. This research used a qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis through the encoding-decoding model. The subjects consisted of five informants aged 17–22 years who had watched the film and came from different family backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that family background significantly influences the audience's interpretation of family conflict in the film. Informants from broken home families had stronger emotional involvement because they felt the story reflected their personal experiences. Some informants were categorized into dominant reading, negotiated reading, and oppositional reading positions. The study concludes that personal experiences and emotional conditions are important factors in the media decoding process.
Keyword: *Keyword: reception analysis, broken home, film, Stuart Hall, adolescents*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan sosial melalui narasi visual dan audio. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi media representasi realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam kajian komunikasi massa, media dipahami tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk realitas melalui simbol, dialog, serta alur cerita yang dibangun

(Mcquail et al., 2011). Oleh karena itu, film sering digunakan untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial, termasuk konflik keluarga dan fenomena broken home.

Fenomena broken home menjadi salah satu persoalan sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Konflik rumah tangga, perceraian, kurangnya komunikasi keluarga, hingga dominasi salah satu peran orang tua dapat memberikan dampak emosional terhadap anak, khususnya remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis cenderung memiliki pengalaman emosional yang berbeda dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Pengalaman tersebut kemudian mempengaruhi cara mereka memahami hubungan keluarga dan memaknai representasi keluarga dalam media(Moleong, 2018).

Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah mengangkat persoalan hubungan orang tua dan anak dalam keluarga yang tidak harmonis. Film ini menampilkan konflik rumah tangga, tekanan ekonomi, serta dampak emosional yang dirasakan anak akibat pertengkaran orang tua. Representasi tersebut menjadikan film memiliki kedekatan emosional dengan penonton yang memiliki pengalaman keluarga serupa. Konflik yang ditampilkan dalam film tidak hanya menggambarkan hubungan antara ayah dan ibu, tetapi juga menunjukkan bagaimana anak menjadi pihak yang turut merasakan dampak dari konflik keluarga.

Dalam memahami bagaimana audiens memaknai pesan media, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall. (Hall, 1980) menjelaskan bahwa audiens bersifat aktif dalam menerima dan memaknai pesan media melalui proses encoding-decoding. Audiens dapat berada pada posisi dominant reading, negotiated reading, maupun oppositional reading. Posisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosial, nilai, dan latar belakang kehidupan masing-masing individu.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak broken home terhadap kondisi psikologis remaja. Sementara itu, penelitian mengenai resepsi remaja broken home terhadap representasi konflik keluarga dalam film masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana remaja broken home memaknai konflik keluarga dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah berdasarkan pengalaman hidup mereka (Denzin & Lincoln, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis resepsi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana remaja broken home memaknai representasi konflik keluarga dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah. Penelitian dilakukan menggunakan paradigma interpretatif yang memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial individu berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Subjek penelitian terdiri dari lima informan berusia 17–22 tahun yang telah menonton film tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman keluarga broken home atau pengalaman keluarga dengan dominasi salah satu peran orang tua (Sugiyono et al., 2019). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi(Moleong, 2018).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil wawancara dianalisis

menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk mengetahui posisi pembacaan audiens terhadap pesan yang ditampilkan dalam film(Hall, 1980)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menilai bahwa konflik keluarga yang ditampilkan dalam film memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Adegan pertengkaran orang tua, kurangnya komunikasi dalam keluarga, dan kondisi anak yang berada di tengah konflik menjadi bagian yang paling membekas bagi informan. Kedekatan emosional tersebut muncul karena beberapa informan pernah mengalami kondisi keluarga yang serupa. Informan pertama mengungkapkan bahwa konflik orang tua dalam film terasa sangat dekat dengan pengalaman pribadinya sebagai remaja broken home. Informan menyatakan bahwa anak sering menjadi pihak yang paling terdampak meskipun tidak terlibat langsung dalam konflik keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menerima pesan film sebagai representasi nyata dari pengalaman hidup yang pernah dialaminya.

Temuan tersebut menunjukkan adanya posisi dominant reading dalam proses pemaknaan audiens. Dalam teori Stuart Hall, posisi dominant reading terjadi ketika audiens menerima pesan dominan yang dibangun media tanpa memberikan penolakan berarti. Informan menganggap konflik keluarga dalam film sesuai dengan realitas kehidupan yang mereka alami sehingga pesan film diterima secara penuh.

Selain itu, informan kedua memaknai konflik ekonomi dalam film sebagai penyebab utama pertengkaran keluarga. Informan merasa bahwa perjuangan ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga memiliki kemiripan dengan kondisi kehidupannya. Pengalaman tersebut membuat informan lebih mudah memahami emosi dan tekanan yang dialami tokoh dalam film. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman personal menjadi faktor penting dalam proses decoding pesan media. Audiens tidak hanya melihat film sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap pengalaman hidup mereka sendiri. Kedekatan pengalaman membuat informan lebih mudah membangun keterlibatan emosional terhadap cerita film(Lincoln & Guba, 1985).

Posisi Negotiated Reading dalam Pemaknaan Audiens

Meskipun sebagian informan menerima pesan utama film, beberapa informan tetap memberikan penyesuaian terhadap makna yang ditampilkan. Informan yang tidak memiliki pengalaman broken home secara langsung tetap mampu memahami konflik keluarga melalui rasa empati terhadap tokoh anak dalam film. Namun, informan menilai bahwa beberapa adegan dibuat terlalu dramatis dibandingkan realitas kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut menunjukkan posisi negotiated reading. Dalam posisi ini, audiens menerima sebagian pesan dominan media, tetapi tetap menyesuaikannya dengan pengalaman dan sudut pandang pribadi. Informan memahami bahwa konflik keluarga dalam film memang realistis, namun tidak semua keluarga broken home mengalami kondisi yang sama seperti yang ditampilkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa audiens memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi terhadap pesan media. Pengalaman sosial dan latar belakang keluarga

mempengaruhi cara audiens menerima serta menafsirkan konflik keluarga yang direpresentasikan dalam film(Shenton, 2004).

Posisi Oppositional Reading terhadap Representasi Film

Pada posisi oppositional reading, terdapat informan yang menolak sebagian representasi konflik keluarga dalam film. Informan menilai bahwa hubungan keluarga dalam kehidupan nyata jauh lebih kompleks dibandingkan yang ditampilkan film. Menurut informan, film terlalu berfokus pada sudut pandang ibu sehingga peran ayah tidak digambarkan secara seimbang.

Penolakan tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan media secara utuh. Audiens dapat memberikan interpretasi berbeda sesuai pengalaman dan nilai yang dimiliki. Dalam teori Stuart Hall, posisi oppositional reading terjadi ketika audiens memahami pesan dominan media, tetapi memilih untuk menolak dan membangun makna alternatif(Hall, 1980).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa audiens bersifat aktif dalam memaknai media. Pengalaman keluarga, kondisi emosional, dan latar belakang sosial mempengaruhi bagaimana remaja memahami konflik keluarga yang ditampilkan dalam film. Temuan ini sesuai dengan teori Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna media tidak bersifat tunggal karena setiap audiens memiliki pengalaman dan perspektif berbeda(Flick, 2014).

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja broken home memiliki pemaknaan yang beragam terhadap film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah. Perbedaan pengalaman keluarga dan kondisi emosional mempengaruhi posisi pembacaan audiens terhadap pesan yang ditampilkan dalam film. Sebagian informan berada pada posisi dominant reading karena merasa konflik keluarga dalam film sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Sebagian lainnya berada pada posisi negotiated reading dan oppositional reading karena menilai beberapa representasi dalam film terlalu dramatis dan tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas. Penelitian ini membuktikan bahwa audiens merupakan pihak aktif dalam proses pemaknaan media. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi sosial bagi penontonnya.

Daftar Pustaka

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). The Sage handbook of qualitative research. sage.

Flick, U. (2014). Mapping the field. The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis, 1, 3–18.

Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. Taylor & Francis.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Sage Publication.

Mcquail, J. A., Riddle, D. R., & Nicolle, M. M. (2011). Neuroinflammation not associated with cholinergic degeneration in aged-impaired brain. NBA, 32(12), 2322.e1-2322.e4. https://doi.org/10.1016/j.neurobiolaging.2010.05.012

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif.

Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. Education for Information, 22(2), 63–75.